

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kejadian bencana alam dan kegawatan selalu meningkat setiap tahunnya diseluruh dunia. Pada tahun 2020, terjadi total 416 peristiwa bencana alam di dunia. Wilayah Asia Pasifik berada di urutan tertinggi kedua jumlah kejadian bencana alam, hal ini salah satunya dikarenakan ukuran dan biaya yang dirugikan akibat bencana alam. Pada tahun 2018 di Amerika, sebagian besar kematian akibat bencana alam disebabkan oleh siklon tropis, kebakaran hutan, panas dan kekeringan (Jaganmohan, 2021).

Indonesia merupakan negara tertinggi didunia kejadian bencana alam pada tahun 2020 (Szmigiera, 2021). Indonesia secara geografis terletak antara dua benua dan lintasan khatulistiwa dan merupakan salah satu wilayah rawan bencana. Beberapa alasan kerawanan Indonesia terhadap bencana alam yaitu berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia (lempeng Eurasia, India Australia, dan Samudra Pasifik), berada pada pertemuan tiga sistem pegunungan (Alpine Sunda, Circum Pasific dan Circum Australia) yang memiliki lebih dari 500 gunung api, 128 gunung diantaranya masih aktif, memiliki sekitar 500 sungai besar dan kecil, 30% diantaranya melintasi wilayah padat penduduk, tata ruang

wilayah yang belum tertib, serta banyaknya kejadian penyimpangan pemanfaatan kekayaan alam (KemenPPPA, 2017).

Sepanjang tahun 2020, tercatat jumlah kejadian bencana di Indonesia sebanyak 2.939 kejadian, yang didominasi oleh bencana banjir (1.070 kejadian), puting beliung (879), dan tanah longsor (575). Dampak bencana ini adalah lebih dari 6,4 juta jiwa penduduk yang menderita mengungsi dan 370 jiwa meninggal dunia. Infrastruktur yang terdampak bencana diantaranya lebih dari 42 ribu rumah dan 2 ribu fasilitas (pendidikan, kesehatan, kantor, jalan, dan jembatan). Selain bencana alam, pada tanggal 13 April 2020, pemerintah Indonesia menetapkan penyebaran Covid-19 sebagai bencana nasional Non-Alam yang berdampak lebih dari 200 ribu jiwa meninggal dunia (Wiguna, 2021).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi bencana yang patut diwaspadai. Dalam buku Indeks Risiko Bencana Indonesia tahun 2020 mengatakan nilai IRB Sumatera Barat adalah 149,53 yang masuk kedalam kelas risiko tinggi dan merupakan urutan ke sebelas dari keseluruhan indeks risiko bencana provinsi di Indonesia. Selain gempa bumi, ancaman bencana lain yang ada di Sumatera Barat yaitu tsunami, gunung api, banjir, longsor, kekeringan, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem dan abrasi serta kebakaran hutan dan lahan (Wiguna, 2021).

Berdasarkan data informatika bencana Indonesia (DIBI) BNPB, antara tahun 2005-2015, Indonesia mengalami lebih dari 15.400 kejadian

yang terdiri dari 78% (11.648) merupakan kejadian bencana hidrometeorologis seperti banjir, gelombang ekstrim, kebakaran lahan dan hutan, kekeringan, cuaca esktrim dan sekitar 22% (3.810) merupakan kejadian bencana geologis seperti gempabumi, longsor, tsunami dan letusan gunung berapi. Meskipun jumlah kejadian bencana geologis lebih sedikit dibandingkan bencana hidrometeorologis, bencana geologis, khususnya gempa bumi dan tsunami sangat berpotensi menimbulkan jumlah korban yang banyak dan kerugian ekonomi yang besar dalam satu kali kejadian, dibandingkan dengan bencana hidrometeorologis yang berpotensi menimbulkan kerugian ekonomi jangka panjang (BNPB,2018).

Di dunia, total telah terjadi gempa bumi sebanyak 1.433 kali pada tahun 2020 (Szmigiare, 2021). Semenjak tahun 2016 sampai tahun 2018 di Indonesia, terjadi 1366 kali gempa dengan klasifikasi skala 5 sampai 9,5 SR. Pada tahun 2019, jumlah aktivitas gempa bumi terjadi sebanyak 6.929 kali. Kemudian pada tahun 2020 terjadi aktivitas gempa bumi sebanyak 11.577 kali dalam berbagai magnito dan kedalaman.

Hasil monitoring BMKG terkini terhadap aktivitas kegempaan di seluruh wilayah Indonesia menunjukkan bahwa sejak awal Januari 2021 sedang mengalami peningkatan aktivitas gempa dirasakan. Selama periode 1 hingga 22 Januari 2021 saja, BMKG mencatat gempa dirasakan sebanyak 59 kali, jumlah ini tergolong tinggi, dan hampir setiap hari terjadi gempa dirasakan. Bahkan pada 14 Januari 2021 lalu dalam sehari terjadi gempa dirasakan sebanyak 8 kali. (Thirafi, 2021).

Dalam peraturan wali kota Padang nomor 25 tahun 2018 dikatakan Kota Padang termasuk ke dalam kategori tinggi kerentanan terhadap bencana gempa dan tsunami yang berada pada urutan pertama di Sumatera Barat. Hal ini dikarenakan kondisi fisik wilayah yang berada pada pesisir pantai yang memiliki zona tumbukan aktif lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia, dekat dengan zona patahan Mentawai dan sesar Semango. Salah satu fenomena gempa besar di Kota Padang terjadi pada tanggal 30 September 2009, berkekuatan 7.6 SR dan disusul esok harinya dengan gempa 6.8 SR (Wiguna, 2021).

Perwako Padang (2018) menyatakan rendahnya ketahanan Kota Padang dalam menghadapi bencana tsunami, dilihat dari tingginya resiko korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan infrastruktur perkotaan. Hal ini disebabkan oleh morfologi pantai yang landai, sebaran pemukiman padat dan kawasan terbangun di pesisir dengan ketinggian <10mpl, serta tempat-tempat dan jalur evakuasi yang memadai di kawasan *red zone*. Kondisi ini juga diperparah dengan sebagian besar penduduk yang bermukim di kawasan *red zone* bahaya gempa dan tsunami, banyaknya penduduk yang terdiri dari wanita, orang tua, dan anak-anak (kelompok rentan bencana), serta sarana dan prasarana kota sebagian besar terletak dikawasan *red zone*.

Penyelenggaraan penanggulangan bencana merupakan serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat dan

rehabilitasi. Salah satu upaya penanggulangan bencana yaitu perlindungan kelompok rentan. Kelompok rentan yang dimaksud yaitu bayi, balita, anak-anak, ibu hamil dan menyusui, penyandang cacat dan lansia. (UU No. 24 tahun 2007).

Setiap bencana alam akan memberikan dampak negatif pada setiap orang, terutama kelompok rentan. Menurut Angela (2017) korban yang mengalami bencana akan mengalami gangguan dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia yakni makan, minum, kesehatan, pendidikan, serta tempat tinggal. Selain itu bencana juga berdampak pada aspek psikis yaitu emosi dan kognitif korban. Pada aspek kognitif, korban mulai mengalami perubahan-perubahan seperti pikiran yang kacau, menurunnya kemampuan dalam mengambil keputusan, salah persepsi, daya konsentrasi dan daya ingat menurun, selalu mengingat hal-hal yang tidak menyenangkan dan menyalahkan diri sendiri.

Salah satu kelompok rentan bencana yang berisiko mengalami dampak bencana yaitu anak-anak. Anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan menjadi korban dan paling menderita daripada orang dewasa karena mereka belum bisa menyelamatkan diri sendiri, sehingga peluang menjadi korban lebih besar. Sebagai akibatnya mereka mengalami trauma fisik dan psikis yang salah satunya karena kehilangan orang tua dan keluarganya (KemenPPPA, 2017).

Kelompok usia anak yang rentan menjadi korban bencana alam salah satunya yaitu usia pra sekolah, yaitu anak yang berusia 4 tahun-6

tahun. Purnamasari (2016) menyatakan bahwa anak pra sekolah pasca bencana cenderung memperlihatkan insiden yang tinggi terhadap ketakutan umum dan spesifik, kehilangan kemampuan bahasa, masalah perilaku (tempertantrum, agresif), ketergantungan, kecemasan akibat perpisahan, iritabel, mimpi buruk, dan perilaku regresi spesifik (seperti memasukan ibu jari kemulut, dan ngompol). Contoh dampak bencana pada anak pra sekolah yaitu anak usia pra sekolah yang terpapar badai tornado illinois menunjukkan 88% takut terhadap angin ribut, 67% takut sendirian dan 56% takut kegelapan dan kecelakaan.

Trauma pada anak pasca bencana tidak hanya mempengaruhi psikologis anak, namun juga pada fisiknya. Penelitian Laila (2020) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pertumbuhan anak dengan trauma dengan anak non trauma bencana alam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak merupakan generasi penerus suatu bangsa, dengan demikian dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa yang baik. Untuk mendapatkan kualitas anak yang baik harus dipastikan bahwa tumbuh dan kembangnya juga baik.

Edukasi dini merupakan langkah awal masyarakat agar menjadi lebih sadar dan waspada terhadap bencana alam. Kerawanan Indonesia terhadap bencana alam menjadikan masyarakat terutama keluarga perlu menyiapkan mekanisme dan sumber daya kesiapsiagaan bencana dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk tanggap menghadapi krisis kesehatan lain saat bencana terjadi (Kemenkes, 2020)

Edukasi kesehatan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan sehingga mampu memahami masalah dan upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangnya. Salah satu faktor keberhasilan pendidikan kesehatan adalah metode dan media yang digunakan. Dalam penelitian Fitriani (2019) Pendidikan kesehatan kesiapsiagaan masyarakat menggunakan metode ceramah dan leaflet dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan akibat bencana tanah longsor.

Edukasi yang dapat diberikan pada keluarga adalah kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi. Kesiapsiagaan keluarga saat terjadinya gempa bumi dilakukan dalam 3 tahap, yaitu sebelum terjadi gempa bumi, saat terjadi gempa bumi dan setelah terjadinya gempa bumi (Kemenkes, 2020). Selain itu juga, sebagai langkah antisipasi, idealnya seluruh keluarga harus sudah mempunyai daftar kebutuhan dasar keluarga untuk menghadapi bencana. Kebutuhan ini dikemas dalam sebuah kotak persediaan atau tas bencana (KemenPPPA, 2017).

BNPB (2018) dikatakan tingginya potensi jumlah masyarakat terpapar ancaman bencana dan kemungkinan dampak kerusakan dan kerugian menunjukkan masyarakat khususnya keluarga perlu meningkatkan pemahaman resiko bencana sehingga mengetahui bagaimana berespon terhadap bencana. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Setyaningrum (2021) pendidikan kesehatan pada keluarga

meningkatkan kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi gempa bumi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuni, dkk (2021) didapatkan data bahwa kesiapsiagaan keluarga untuk melakukan evakuasi mandiri sangat dibutuhkan saat terjadinya bencana. Hal ini didukung oleh survey yang dilakukan BNPB (2018), dimana saat terjadinya bencana besar Hanshim-Awali Jepang, menunjukkan bahwa korban yang selamat sebagian besar ditolong oleh keluarga (31,9%), dan lainnya ditolong teman/keluarga, orang lewat dan paling rendah ditolong regu penyelamat (1,7%). Hal ini membuktikan bahwa peran masyarakat terutama keluarga sangat penting dalam upaya penyelamatan saat terjadi bencana.

Rencana kesiapsiagaan keluarga (*family preparedness plan*) harus disusun dan dikomunikasikan dengan anggota keluarga di rumah, kerabat yang ada dalam daftar kontak darurat, serta mempertimbangkan sistem yang diterapkan lingkungan sekitar dan pihak berwenang. Skenario kejadian dibuat bersama oleh seluruh anggota keluarga dan berbagi peran dalam setiap skenarionya sesuai jenis bahaya yang mengancam. Bila rencana sudah disepakati, keluarga perlu melakukan simulasi secara berkala agar tidak panik dalam situasi darurat (KemenPPPA, 2017).

Pasie Nan Tigo merupakan salah satu dari 104 kelurahan di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Kelurahan ini terletak di sebelah Utara dan di pesisir pantai Kota Padang. Secara geografis, kelurahan ini terletak antara $0^{\circ}48'52''$ - $0^{\circ}51'57''$ LS, $100^{\circ}17'26''$ - $100^{\circ}20'30''$ BT

memanjang dari Utara ke Selatan. Berdasarkan Peta Evakuasi Tsunami Kota Padang, seluruh bagian dari daerah kelurahan ini berada pada daerah genangan atau zona merah. Masyarakat Kelurahan Pasie Nan Tigo juga belum memiliki tempat evakuasi sementara (TES) dan memiliki peluang kecil untuk mencapai zona aman tsunami dalam waktu 30 menit berjalan kaki (Arifal, 2021).

Berdasarkan data dari kementerian dalam negeri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan Tsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan jalur gempa. Pada saat survey yang dilakukan pada tanggal 3 November 2021 di RW.009 Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan, dan berdasarkan hasil wawancara ke beberapa warga, warga mengatakan sering terjadi bencana seperti gempa, banjir dan angin topan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 29 November 2021 hingga 1 Januari 2022, kelompok rentan anak-anak berjumlah 90 orang dengan anak usia pra sekolah di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo terdiri dari 40 anak yang tersebar di 174 KK. Keluarga mengatakan telah paham berada di area yang rawan bencana gempa, mengetahui mengenai jalur evakuasi dan titik kumpul, namun belum paham mengenai tanda bencana dan belum pernah menjelaskan kesiapsiagaan bencana pada anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan keluarga dengan kelompok rentan anak prasekolah pada saat pra bencana gempa bumi di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan keluarga dengan kelompok rentan anak prasekolah pada saat pra bencana gempa bumi di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Melihat pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan keluarga dengan kelompok rentan anak prasekolah pada saat pra bencana gempa bumi di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik keluarga meliputi nama, alamat, umur, pendidikan terakhir dan pekerjaan.
- b. Diketahui pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan keluarga dengan kelompok rentan anak prasekolah pada saat pra bencana gempa

- bumi di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022 sebelum diberikan edukasi.
- c. Diketahui pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan keluarga dengan kelompok rentan anak prasekolah pada saat pra bencana gempa bumi di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022 setelah diberikan edukasi.
 - d. Diketahui pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan keluarga dengan kelompok rentan anak prasekolah pada saat pra bencana gempa bumi di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan dan data serta masukan bagaimana edukasi kesiapsiagaan keluarga dengan kelompok rentan anak usia prasekolah terhadap bencana gempa bumi.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi atau referensi kepustakaan untuk menambah pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai dasar atau kajian peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama dan menjadi pendukung untuk melakukan penelitian keperawatan selanjutnya berkaitan dengan kesiapsiagaan keluarga dengan kelompok rentan anak usia pra sekolah.